

## Penggunaan Model Pembelajaran Probing prompting Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di Kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP

Hafizh Syahli Putra<sup>1</sup>, Ike Sylvia<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [ikesylvia@fis.unp.ac.id](mailto:ikesylvia@fis.unp.ac.id).

### Abstract

This research is motivated by the low critical thinking skills of students in class X Social Sciences 3 SMA UNP Laboratory Development. Based on this, an innovative and creative learning model is needed so as to encourage students to think critically by using the Probing prompting learning model. The purpose of this study was to analysis the effect of the Probing prompting model on students' critical thinking skills. This research is a classroom action research carried out in two cycles. The data collection technique of this research used observation, tests and documentation. The theory that is suitable for this research is Ausubel's cognitive theory. Based on the results of research conducted by researchers at the UNP Laboratory Development High School, the percentage results in the first cycle of 41.32% increased in the second cycle of 70.00% from the results of the second cycle percentage in this study showed an increase in students' critical thinking. Therefore, this use can answer the question of this research in improving the critical thinking of class students.

**Keywords:** Critical thinking; Learning Model; Probing prompting.

**How to Cite:** Putra, H. S. & Sylvia, I. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Probing prompting Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di Kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(3), 273-281.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Pada abad 21 ini pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan penguasaan salah satu life skills yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi (Etistika et al., 2016). Apalagi di era sekarang ini, persaingan lebih ketat lagi dengan negara lain. Tuntutan pembelajaran abad 21 ini menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran, dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahakan hasil unggulan. Perkembangan abad 21 ini menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi, salah satunya memiliki kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah (Adilla & Jatmiko, 2021). Menurut Yaumi berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam pengambila kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris (Arifuddin, 2019). Sedangkan Jumaisyaroh berpendapat bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan (Jumaisyaroh & Hasratuddin, 2016).

Menuru Setyawati, ciri-ciri seseorang berpikir kritis adalah sebagai berikut: (1) menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, (2) menganalisis, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide berdasarkan fakta/ informasi yang ada, dan (3) menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah tersebut secara sistematis dengan argumen yang benar (Arifuddin, 2019). Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi secara logis dan sistematis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal jawaban saja, tetapi juga mengembangkan

jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapatkan dari suatu permasalahan. pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sosiologi masih rendah karena pelajar hanya dituntut mengingat Kembali fakta atau bacaan yang ada dalam buku. Seandainya siswa banyak terlibat langsung dan berinteraksi pada waktu belajar berlangsung maka peluang untuk meningkatkan kemahiran berfikir di kalangan siswa semakin meningkat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMA Pembangunan Laboratorium UNP mengenai hasil belajar siswa kelas X IPS diperoleh nilai rata-rata dibawah KKM yaitu 80 dari hasil UH KD 3.1 Materi Sejarah dan Fungsi Sosiologi.

**Tabel 1. Tabel Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Lab UNP**

No	Indikator	Persentase (%)			
		X IIS.1	X IIS.2	X IPS 3	X IIS.4
1	Memberikan penjelasan sederhana	51,6%	48,3%	64,5%	19,35%
2	Membangun keterampilan dasar	51,6%	51,6%	54,8%	16,1%
3	Menyimpulkan	74,1%	61,2%	80,6%	77,4%
4	Membuat penjelasan lanjut	35,4%	54,8%	48,3%	51,6%
5	Strategi dan Taktik	38,7%	29,03%	22,5%	32,9%

Sumber: dari olahan data responden

Hal ini dapat dilihat bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi sehingga menyebabkan tidak tercapainya ketuntasan minimum yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dalam permasalahan ini interaksi antara guru dan siswa belum terbentuk sehingga akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa. Kekurangan ini dapat diduga mungkin penggunaan model pembelajaran yang digunakan belum tepat, sehingga membuat pembelajaran menjadi belum efektif seperti yang diharapkan.

Kemampuan siswa agar mampu berpikir kritis disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Rosadi faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa yaitu motivasi. Pada faktor internal lebih di pengaruhi oleh berkesannya siswa pada materi disampaikan oleh guru ialah pemahaman tentang materi yang disampaikan serta menggunakan strategi pengajaran yang menyenangkan. Dalam konteks mengembangkan kemahiran berfikir, strategi yang melibatkan siswa secara aktif. Selain itu keterampilan berpikir kritis juga menggambar ketarampilan lain seperti keterampilan komunikasi dan informasi. Guru harus memotivasi siswa agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa tersebut. dengan diberikannya motivasi pada siswa tersebut guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran karena minat siswa tersebut sudah tumbuh (Dupni & Rosadi, 2021). Selain faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor eksternal menurut Sukenda meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan belajar siswa disekolah juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, seperti aktivitas tanya jawab di kelas (Sukenda, 2016).

Pembelajaran sosiologi hendaknya disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa tidak bosan saat pembelajaran berlangsung. Akan tetapi masih banyak gejala-gejala yang menandakan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum maksimal seperti yang diharapkan. Agar dapat mengatasi masalah tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif agar dapat meningkatkan cara berpikir siswa sehingga akan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Probing prompting*. Model pembelajaran *Probing prompting* adalah model pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun siswa dan menggali gagasan siswa. Sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Model pembelajaran *Probing prompting* ini merupakan metode pembelajaran yang aktif, sehingga siswa ditugaskan secara individu, membuat konsep dan prinsip, sehingga menjadi pengetahuan baru. Menurut Kusuma *probing prompting* merupakan teknik pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Adapun hal lain yang melandasi pembelajaran *probing prompting* ini pendididk mengajukan pertanyaan kepada siswa yang sifatnya menggali pengetahuan siswa dan menuntun siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru yang didapatkan dengan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam pembelajaran *probing prompting* terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu *probing question* dan *prompting question* (Kusuma, 2020).

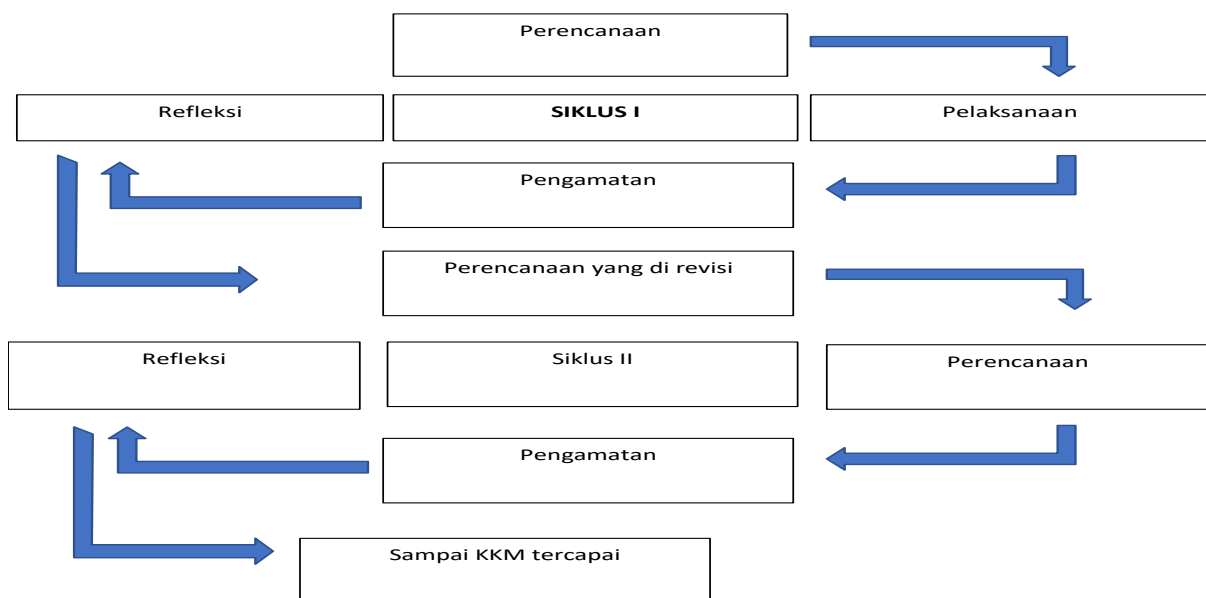
Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran *probing prompting*. Menurut E.C. Wragdan George Brown langkah-langkah pembelajaran *probing-prompting* dijabarkan

melalui tujuh tahapan teknik probing. Dari beberapa langkah-langkah *probing prompting* yang dikemukakan oleh E.C. Wragdan George Brown terdapat tiga langkah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*. Kemudian guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa. Berdasarkan langkah-langkah *probing prompting* yang dikemukakan oleh E.C. Wragdan George Brown tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *probing prompting* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada kemampuan menyimpulkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru (Alawiyah & Akrom, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *probing prompting*. Tujuannya untuk menjawab permasalahan yang terjadi terkait kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka pada artikel ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian penggunaan model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart. Desain penelitian ini terdiri atas empat aspek, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis, 1988). Tempat dan waktu penelitian ini di SMA Pembangunan Laboratorium UNP pada bulan Mei-Juni 2022. Penelitian ini betepatan pada semester genap tahun ajaran 2021-2022 karena indikator penelitian sosial dan gejala sosial diajarkan pada semester genap. Sesuai dengan tahap penelitian tindakan kelas dijelaskan sebagai berikut:



Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP dengan jumlah siswa dalam kelas ini yaitu 31 siswa, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan pedoman Ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan siklus selanjutnya. Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan dalam

pembelajaran, yang meliputi kegiatan siswa, kegiatan guru, dan suasana kelas yang akan diambil gambarnya melalui kamera.

Instrumen penelitian merupakan alat (instrumen) yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dari hasil pelaksanaan tindakan. Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan adalah lembar observasi dan tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif berupa analisis statistik deskriptif. Data diolah sesuai hasil pretest sebelum model pembelajaran diterapkan setelah itu dilihat juga aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kemudian posttest setelah selesai seluruh kegiatan pembelajaran menggunakan model *Probing Prompting*.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya perubahan setelah dilakukan tindakan, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis masing-masing dapat mencapai batas minimal 70%. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila sebanyak 70% siswa memiliki nilai kemampuan berpikir kritis tuntas. Ketuntasan berpikir kritis sedikitnya.

## Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Pelaksanaan proses penelitian ini menggunakan dua siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 3 x 30 menit pembelajaran.

### Pra Tindakan

Pada tahap ini sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi mengenai pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP guna menentukan indikator-indikator yang dicapai. Berdasarkan hasil observasi, analisis masalah yang ditemukan oleh peneliti bahwa pembelajaran di kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP terlihat membosankan karena kurangnya keaktifan siswa dalam berinteraksi dengan guru selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Data kemampuan berpikir kritis siswa secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Data Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pra Tindakan di Kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP**

No.	Indikator Keaktifan Siswa	Skor
1.	Memberikan penjelasan ( <i>elementary clarification</i> )	26,66%
2.	Membangun keterampilan dasar ( <i>basic support</i> )	20,00%
3.	Menyimpulkan ( <i>inference</i> )	33,33%
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut ( <i>advanced clarification</i> )	23,33%
5.	Menyusun strategi dan tak tik ( <i>strategy and tactics</i> )	13,33%

Sumber: Hasil pengolahan data lembar observasi berfikir kritis siswa kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP

Data diatas adalah data lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pra siklus, dapat dilihat bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP masih cukup rendah. Nilai rata-rata indikator berfikir kritis siswa pada tahap pra tindakan ini yaitu: Memberikan penjelasan (*elementary clarification*) 26,66%, Membangun keterampilan dasar (*basic support*) 20,00%, Menyimpulkan (*inference*) 33,33%, Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) 23,33%, Menyusun strategi dan tak tik (*strategy and tactics*) 13,33%. Melihat permasalahan tersebut, peneliti mendiskusikan permasalahan tersebut dengan guru yang bersangkutan bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian ditentukanlah cara penyelesaian masalah yaitu dengan cara mencari model pembelajaran yang tepat, inovatif dan kreatif agar dapat meningkatkan cara berpikir siswa sehingga akan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Probing Prompting*. Dengan penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* akan membuat siswa lebih paham pada materi yang diajarkan karena adanya keterlibatan siswa secara aktif, selama proses pembelajaran berlangsung akan terjadi proses tanya jawab yang dilakukan dengan guru menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi secara aktif. Kemungkinan yang akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan oleh siswa.

### Siklus I

Pada siklus I pertemuan pertama, peneliti membahas tentang submateri pokok bahasan definisi penelitian sosial. Pembelajaran dilakukan pada hari Senin, tanggal 09 Mei 2022 jam ke 1-3 pukul 07.30 – 09.00 selama 3 jam pelajaran (3 x 30 Menit). Pada siklus I pertemuan kedua, peneliti membahas tentang sub materi pokok bahasan pendekatan penelitian sosial (kuantitatif dan kualitatif). Pembelajaran dilakukan pada hari Senin, tanggal 16 Mei 2022 jam ke 1,2 dan 3 pukul 07.30 – 09.00 selama 3 jam pelajaran (3 x 30 Menit).

**Tabel 3. Data Hasil Observasi Peningkatan Berfikir Kritis Siswa Dalam Siklus I Pertemuan Satu dan Dua**

No.	Indikator Berfikir Kritis	Pertemuan I		Pertemuan II		Peningkatan	Rata-rata
		Jlh	%	Jlh	%		
1	Memberikan penjelasan sederhana	11	36,67%	15	50,00%	13,33%	43,33%
2	Membangun keterampilan dasar	8	26,67%	13	43,33%	16,66%	34,97%
3	Menyimpulkan	15	50,00%	21	70,00%	20,00%	60,00%
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	9	30,00%	14	46,66%	16,66%	38,33%
5	Menyusun strategi dan tak tik	6	20,00%	12	40,00%	20,00%	30,00%
<b>Rata-rata</b>		<b>32,69%</b>		<b>50,00%</b>			<b>41,32%</b>

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan berfikir kritis siswa pada kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP pada siklus I Pertemuan pertama dan pertemuan kedua indikator menyimpulkan memiliki persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 60%. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran siswa dapat menyimpulkan berdasarkan jawaban-jawaban yang dikumpulkan dari siswa-siswa lainnya. Sedangkan indikator strategi dan taktik memiliki persentase terendah yaitu sebesar 30%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu memberikan penjelasan terhadap suatu permasalahan yang diberikan oleh guru, namun ada juga yang memberikan penjelasan secara umum saja.

### Siklus II

Pada siklus II pertemuan ketiga, peneliti membahas tentang sub materi pokok bahasan mengidentifikasi masalah penelitian sosial. Pembelajaran dilakukan pada hari, tanggal 23 Mei 2022 jam ke 1-3 pukul 07.30 – 09.00 selama 3 jam pelajaran (3 x 30 Menit). Adapun pada siklus II pertemuan keempat peneliti membahas tentang sub materi pokok bahasan tahap-tahapan dalam penelitian sosial. Pembelajaran dilakukan pada hari, tanggal 30 Mei 2022 jam ke 1, 2 dan 3 pukul 07.30 – 09.00 selama 3 jam pelajaran (3 x 30 Menit).

**Tabel 4. Data Hasil Observasi Peningkatan Berfikir Kritis Siswa Dalam Siklus II Pertemuan Ketiga dan Keempat**

No.	Indikator Berfikir Kritis	Pertemuan 3		Pertemuan 4		Peningkatan	Rata-rata
		Jlh	%	Jlh	%		
1	Memberikan penjelasan sederhana	18	60,00%	26	86,66%	26,66%	73,33%
2	Membangun keterampilan dasar	16	53,33%	25	83,33%	30,00%	68,33%
3	Menyimpulkan	24	80,00%	27	90,00%	10,00%	85,00%
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut	15	50,00%	26	86,66%	36,66%	68,33%
5	Menyusun strategi dan tak tik	14	46,66%	22	73,33%	26,67%	59,99%
<b>Rata-rata</b>		<b>57,99%</b>		<b>83,99%</b>			<b>71,00%</b>

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan berfikir kritis siswa pada kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP pada siklus II Pertemuan ketiga dan pertemuan keempat. Pada pertemuan ketiga rata-rata berfikir kritis siswa berada pada rata-rata 57,99% sedangkan pada pertemuan keempat dengan rata-rata 83,99%. Melalui kedua pertemuan pada siklus II peneliti mendapatkan rata-rata 71,00% dengan indikator tertinggi berada pada indikator menyimpulkan 85,00% sedangkan indikator terendah ada pada menyusun strategi dan tak tik 59,99%.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *prombling prompting* pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya aktifitas yang mencerminkan peningkatan pada kemampuan berfikir kritis siswa kelas X IPS 3 pada mata pelajaran sosiologi. Adapun hasil pengamatan selama siklus I dan II yaitu:

**Tabel 5. Data Peningkatan Siklus I Dan Siklus II Berdasarkan Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP**

No.	Indikator berfikir kritis	Deskripsi	SiklusI	SiklusII	Peningkatan
1.	Memberikan penjelasan sederhana	Pada indikator ini siswa diminta untuk memfokuskan pertanyaan dan menjawab suatu pertanyaan	43,33%	73,33%	30,00%
2.	Membangun keterampilan dasar	Pada indikator ini siswa dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat sederhana sesuai dengan sumber bacaan	34,97%	68,33 %	33,36%
3.	Menyimpulkan	Siswa diminta untuk menyimpulkan materi pembelajaran yang telah di bahas	60,00%	85,00%	25,00%
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Setelah siswa mencoba untuk mengemukakan pendapat sederhana, lalu siswa mencocokkan nya dengan sumber bacaan dan membuat penjelasan lebih lanjut dari hasil bacaan	38,33%	68,33%	30,00%
5.	Menyusun strategi dan tak tik	Membentuk kelompok belajar dan menyatukan segala pendapat dari anggotaa kelompok yang terlibat.	30,00%	59,99%	29,99%
<b>Rata-rata</b>			<b>41,32%</b>	<b>71,00%</b>	<b>29,67%</b>

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I diperoleh rata-rata 41,32% sedangkan pada siklus II menunjukan persentase 71,00%. Maka dari itu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kedua siklus ini sebesar 29,67%. Adapun kesimpulan dari indikator berpikir kritis siswa meliputi,

*Pertama*, indikator memberikan Penjelasan Sederhana Pada indikator ini peningkatan yang terjadi pada siklus I dan siklus II cukup tinggi, pada siklus I terdapat persentase 43,33% lalu mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 73,33%. Interpretasi pada indikator ini terbilang tinggi hal ini disebabkan karena siswa sudah terlatih dalam mendefenisikan suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Indikator ini sejalan dengan penelitian yang diungkapkan oleh Dian utami, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung untuk menyampaikan hasil bacaan terhadap suatu fenomena/topik secara kelompok dan belum mampu untuk menjabarkan secara sederhana per individu (Utami, 2016). Pernyataan tersebut didukung berdasarkan ciri-ciri berpikir kritis menurut Munadar, bahwa berpikir kritis dapat memberikan banyak gagasan dan usulan terhadap suatu permasalahan. (Rodiya, 2015). Indikator ini mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *probing prompting*, meskipun dalam menjelaskan bagaimana siswa tersebut memperoleh jawaban tersebut terasa ragu-ragu dan kurang yakin, tetapi siswa tersebut sudah mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru. Faktor lain yang mendasari tingginya tingkat berfikir kritis siswa pada indikator ini ialah disebabkan karena adanya asumsi- asumsi atau pendapat dari siswa-siswi kelas X IPS 3 yang menyebabkan siswa yang belum berani menyampaikan pendapatnya didepan kelas menjadi termotivasi untuk menyampaikan pendapatnya agar mendapatkan kesimpulan dari materi yang dipelajari untuk menjadi lebih rinci.

*Kedua*, indikator membangun keterampilan dasar. Tabel 4.8 menunjukkan interpretasi pada indikator ini terbilang sedang. Pada siklus I terdapat persentase 34,97% dan mengalami kenaikan pada siklus II sebesar 68,33%. Indikator ini memiliki persentase sedikit lebih rendah dari indikator sebelumnya yaitu indikator memberikan penjelasan sederhana. Pada aspek setelah diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* siswa sudah bisa menggali informasi dan menghubungkannya dengan sumber yang didapatkan serta mengantisipasi suatu informasi dengan menggunakan baik-baik cara berpikirnya dan memaksimalkan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung kemudian memikirkan baik-baik hasil pengamatan untuk dijadikan pendapatnya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Desi Nalia, yang mana setelah diterapkannya model pembelajaran *probing prompting* ini kemampuan berpikir siswa akan lebih teratur dan dapat menggunakan pemikirannya dalam menelaah sesuatu dengan mempertimbangkan apakah sumber informasi yang diterima dapat dipercaya atau tidak (Zalukhu et al., 2020). Namun pada saat model pembelajaran ini diterapkan ada kekurangan yang dimana dapat menghambat cara berpikir siswa, pernyataan ini sejalan dengan kelamahan model pembelajaran yang dikemukakan oleh Wahyudi, ia mengungkapkan salah satu kelemahan model pembelajaran *probing prompting* ini ketika guru meminta siswanya menjawab persi seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah maka akan menghambat cara berpikir siswa (Theriana, 2020).

*Ketiga*, indikator menyimpulkan. Pada indikator berpikir kritis yang ketiga siswa diharapkan menyimpulkan hasil jawaban yang telah didapatkan. Untuk membuat kesimpulan yang baik memerlukan sebuah pengetahuan pengetahuan yang baik. Pada tabel 4.8 indikator ini memiliki interpretasi yang sangat tinggi dapat dilihat pada siklus I persentase yang didapatkan yaitu sebesar 60,00% dan mengalami kenaikan pada siklus II menjadi 85,00%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator menyimpulkan tergolong sangat baik. Tingginya nilai persentase pada indikator ini disebabkan karena saat penerapan model pembelajaran *probing prompting* siswa sudah bisa mengambil kesimpulan berdasarkan jawaban-jawaban yang sudah dikumpulkan maka didapatkan lah sebuah kesimpulan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menganalisis yang ditunjukkan dengan pemberian alasan yang benar dan lengkap tetapi belum dapat memberikan penilaian yang tepat. Dengan melakukan proses pengumpulan data secara baik dan sistematis, dengan begitu mereka dapat memutuskan untuk membuat simpulan secara sistematis dan sesuai konsep berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan (Ennis, 2000) mendefinisikan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang dipercaya atau dilakukan (Ennis, 2000). Pada indikator ini sebagian siswa sudah baik dalam menyimpulkan suatu kejadian dengan mengaitkan dengan konsep yang ada, namun ada beberapa siswa juga yang masih ada yang menyimpulkan secara umum dan belum sesuai dengan konsep yang dipelajari.

*Keempat*, indikator memberikan penjelasan lebih lanjut. Pada indikator keempat ini siswa kelas X IPS 3 sudah mampu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dalam membuat penjelasan lebih lanjut. Dalam tahap ini diperoleh persentase pada siklus I sebesar 38,33% dan mengalami kenaikan pada siklus II sebesar 68,33%. Interpretasi dalam indikator ini dikategorikan sedang. Hal ini disebabkan karena siswa sudah memiliki pengalaman yang baik dalam mengidentifikasi asumsi-asumsi dengan membangun sebuah argumen. Pada saat proses pembelajaran *probing prompting* berlangsung sebenarnya sudah memfasilitasi siswa untuk merumuskan penjelasan terhadap informasi melalui tanya jawab. Akan tetapi, ada banyak hal yang menjadi faktor rendahnya ketercapaian indikator ini, salah satunya yaitu waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyudi, Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua, atau tiga orang (Theriana, 2020).

*Kelima*, menyusun strategi dan taktik. Pada indikator terakhir yaitu Menyusun strategi dan taktik memiliki angka presentase terendah dari indikator lainnya, sebab masih ada beberapa siswa belum mampu untuk memutuskan suatu tindakan atau mempertahankan argument yang dimilikinya. Siswa cenderung masih mengikuti jawaban dari temannya tanpa berani untuk memberikan argument yang di milikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Lesy yang mengungkapkan bahwa ketiga guru menyampaikan materi dan meminta siswa memberikan pendapat, siswa hanya bisa memberikan pendapat secara umum saja tanpa memberikan argument yang kuat (Luziawati, 2017). Adapun hasil persentase pada indikator ini ialah pada siklus I sebesar 30,00% lalu meningkat pada siklus II sebesar 59,99%, peningkatan kedua siklus ini sebesar 29,99%. Menurut Wardhatul dkk, Siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis tinggi menjawab soal dengan baik. Siswa dapat menentukan pemecahan masalah disertai argumen yang tepat. Siswa kategori berpikir kritis sedang kurang mampu memberikan jawaban dengan tepat, karena tidak disertai argumen yang mendukung jawaban. Sedangkan siswa kategori keterampilan berpikir kritis rendah tidak mampu menentukan pemecahan masalah dengan baik. Jawaban yang diberikan tidak tepat karena tidak memahami soal dengan baik. Sejalan dengan penelitian Khumairok yang menyatakan ciri-ciri seseorang memiliki

keterampilan berpikir kritis yakni mampu berpikir secara rasional dalam menghadapi suatu permasalahan, mampu membuat keputusan yang tepat (Khumairok et al., 2021).

Kemampuan berpikir kritis setiap siswa berbeda-beda dimana ada yang berkategori sangat baik, baik dan sedang. Pencapaian kelima indikator berpikir kritis pun berbeda, dimana indikator berpikir kritis memberi menyimpulkan memiliki persentase paling tinggi yaitu 85,00% (sangat baik) dibanding indikator lainnya. Indikator strategi dan taktik memiliki persentase paling rendah karena siswa yang mengalami kesulitan untuk menyusun strategi dan taktik dimana masih ada beberapa siswa belum mampu untuk memutuskan suatu tindakan atau mempertahankan argument yang dimilikinya. Siswa cenderung masih mengikuti jawaban dari temannya tanpa berani untuk memberikan argument yang di milikinya, Sebagian besar siswa mengalami kesulitan. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Kognitif Ausubel oleh David Ausubel, yang mendasari teori ini dengan penggunaan model pembelajaran *probing prompting* adalah bahwa belajar sebaiknya berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang berhubungan dengan karir sekarang atau yang akan datang. Dengan kemampuan berpikir kritisnya siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh untuk kemudian diterapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu komponen dalam model pembelajaran *Probing Prompting* yaitu siswa dihadapkan pada suatu pertanyaan, mereka harus menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.

## Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* pada kenyataannya dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas X IPS 3 SMA Pembangunan Laboratorium UNP. Hal ini dapat dilihat bahwa model pembelajaran *probing prompting* dapat menggali pengetahuan siswa serta membimbing ke arah perkembangan yang diharapkan. Pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada siswa mendorong siswa untuk selalu aktif mengembangkan kemampuan berfikirnya. Model pembelajaran ini menuntut dan mengarahkan kemampuan berfikir siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Semua siswa dilibatkan dalam pertanyaan yang diberikan oleh guru secara acak, sehingga seluruh siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran.

## Daftar Pustaka

- Adilla, I. N., & Jatmiko, B. (2021). Keefektifan Pembelajaran Daring Fisika SMA berbasis Probing Promting untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 426–435. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.426-435>
- Alawiyah, T., & Akrom, A. (2017). Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn. Pada Materi Memahami Hak Dan Kewajiban Sebagai Warga Negara Melalui Pendekatan Probing Prompting Learning. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 8(1), 93–106.
- Arifuddin, A. (2019). Students' Critical and Creative Thinking Skills on Mathematics Learning in Madrasah Ibtidaiyah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i1a5.2019>
- Dupni, D., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam di Indonesia. *Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 128–138. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/440>
- Etistika, Y., Dwi, A.S. & Amat, N. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278.
- Jumaisyaroh, T., & Hasratuddin, E. E. N. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika dan Matematika Terapan*, 5(1).
- Khumairok, W., Wulandari, A. Y. R., Qomaria, N., & Muharrami, L. K. (2021). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Smp Pada Materi Getaran Gelombang dan Bunyi Menggunakan Soal Berbantuan Prompting Question. *Natural Science Education Research*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.21107/nser.v4i1.8353>
- Kusuma, Y. Y. (2020). *Belajar, Aktivitas Promting, Model Probing*.
- Sukenda, A. E. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 185–198.



- 
- Theriana, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Nurul Amal. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 13(1), 12–26.
- Utami, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA/MA. *Riksa Bahasa*, 2(2), 151–158.
- Zalukhu, D. N., Nor, M., & Azhar. (2020). The Analysis of Students' Critical Thinking Skills on the Science Physics Material Vibration and Wave in Class VIII of SMP Negeri 4 Pekanbaru. *Jom Fkip*, 7(1), 1–12.
- Sylviana, M., Kusuma, M., & Widiyanto, B. (2019). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Implementasi Model Pembelajaran SETS Berbasis Probing-Prompting. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 4(2), 137–142. <https://doi.org/10.24905/psej.v4i2.14>
- Usman, M. R. (2019). Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Model MEA (Means Ends Analysis) pada Siswa SMP. *MAJAMATH: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.36815/majamath.v2i1.350>
- Utami, D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting dalam Pembelajaran Mengabstraksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA/MA. *Riksa Bahasa*, 2(2), 151–158.